

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007 ialah peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan manusia disebabkan oleh faktor alam, non-alam dan faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya kerugian baik korban jiwa, kerugian harta benda dampak psikologis serta kerusakan lingkungan. Bencana alam adalah jenis bencana yang faktor penyebabnya oleh keadaan alam seperti, gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, tsunami, kekeringan, banjir dan angin topan.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan dalam kurun waktu 1 Januari hingga 19 Juni 2022 Indonesia telah menghadapi sekitar 1.855 kejadian bencana alam, mulai dari gempa, abrasi, banjir, kebakaran hutan dan lahan, tanah longsor, hingga kekeringan. BNPB mencatat jumlah kejadian bencana alam tersebut sebanyak 718 bencana banjir, 89 kejadian kebakaran hutan dan lahan, 353 kejadian tanah longsor, 12 kejadian gempa bumi, 11 kejadian gelombang pasang dan abrasi, serta satu kejadian kekeringan. Bencana alam yang terjadi dalam kurun tersebut menghilangkan nyawa 93 orang, 14 orang hilang, 668 orang terluka, serta 2,37 juta orang terdampak hingga harus mengungsi (BNPB, 2022).

Sumatera Barat menempati urutan kelima teratas sebagai provinsi dengan wilayah rawan bencana di Indonesia. Letak pantai barat Sumatera secara tektonik berdekatan dengan zona pertemuan dua lempeng tektonik dan patahan besar sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif dan akan selalu mengancam daerah Sumatera Barat sehingga berpotensi terjadi bencana alam (BNPB, 2021). Kota Padang berada di kawasan Megathrust Mentawai yang menjadi sumber dari kejadian bencana gempa bumi besar dengan magnitudo 8-9,3 SR. Data yang diperoleh dari BMKG mengenai jumlah gempa bumi yang terjadi di pantai barat Sumatra sejak tanggal 9-15 juni 2021 sebanyak 12 kali (BMKG, 2021).

Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah yang berada pada tingkat kerentanan tinggi terhadap kejadian bencana tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam lima tertinggi di Kota Padang. Kejadian bencana disebabkan karena sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tangah berada di tepi pantai, salah satunya Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berada pada zona konservasi (100 m dari pasang tertinggi) yang rawan terhadap kejadian bencana alam terutama tsunami, gempa bumi, badai, gelombang pasang, dan abrasi pantai (Loka, 2016)

Dampak bencana bagi masyarakat memiliki risiko berupa kematian, cedera fisik, hilangnya harta, gangguan psikologis dan gangguan kegiatan masyarakat. Risiko dari bencana alam dapat dikurangi ataupun dicegah

apabila ketangguhan telah terbentuk dalam diri masyarakat (Kementerian Kesehatan RI., 2017). Masyarakat sebagai korban terdampak bencana memiliki risiko yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya harta, dan gangguan kegiatan masyarakat risiko tersebut dapat dikurangi ataupun dicegah apabila telah terbentuknya ketangguhan dalam diri masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menyadari dampak yang ditimbulkan dari bencana alam, maka menjadi sebuah kewajiban bagi pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota untuk melakukan tindakan antisipatif sebelum datangnya bencana, upaya untuk mengurangi akibat bencana alam dapat disebut dengan kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana dan pembangunan fisik (PP No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 6).

Kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu proses manajemen bencana guna mengantisipasi dan mengurangi resiko bencana dapat berupa pengetahuan maupun sikap yang dilakukan (Rosyida, 2017). Kesiapsiagaan bencana menjadi suatu hal yang sangat penting karena hal ini dapat meminimalisir resiko berupa jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tatanan hidup masyarakat ketika bencana alam (Rahmat et al., 2020). Meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat dapat

dilakukan berupa kegiatan sosial seperti pelatihan kebencanaan (Solikhah et al., 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja merupakan penduduk yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun. Terjadi peningkatan jumlah remaja di dunia dimana diperkirakan mencapai 1,2 miliar atau setara dengan 18% dari jumlah seluruh populasi dunia (WHO, 2018). Sementara itu, di Indonesia diperkirakan jumlah penduduk pada kelompok usia 10-19 tahun sebanyak 45,3 juta jiwa atau sekitar 17% dari total penduduk Indonesia (WHO, 2018)

Remaja dapat berperan sebagai aktor yang membantu dalam pengurangan risiko bencana alam, diharapkan bencana alam tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan sehingga remaja dapat turut serta mengurangi dampak bencana alam. Remaja perlu untuk memprediksi, mempersiapkan serta menghadapi situasi saat bencana alam datang (Dewi, 2020). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko bencana alam yang akan terjadi salah satunya dengan melakukan kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BPBD, 2019). Agar terlaksananya kegiatan kesiapsiagaan bencana secara efektif maka diperlukan adanya edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana alam.

Pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana kepada remaja diharapkan mampu menghadapi situasi darurat serta mengenali sumberdaya dalam memenuhi kebutuhan saat menghadapi bencana dimana remaja memiliki peranan penting dalam memberi informasi menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan di semua tingkat kepada masyarakat (IFRC, 2021). Agar edukasi berjalan secara maksimal dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak terkhusus remaja.

Partisipasi merupakan peran serta seseorang atau kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran baik dalam bentuk pernyataan dan bentuk kegiatan dengan memberi masukan, pikiran, tenaga, waktu, keahlian serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil Oleh sebab itu dengan adanya partisipasi yang adekuat diharapkan dapat meningkatkan kapasitas individu terhadap ancaman kematian akibat bencana (Muttarak, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Tommy 2018 mengenai edukasi evakuasi gempa bumi sebagai mitigasi bencana di SMK Ad-Dakwah Jakarta Barat, didapati hasil bahwa terdapat perubahan pengetahuan siswa terhadap gempa bumi. sebelum diberikan edukasi siswa memiliki rata-rata nilai pengetahuan 6 dan setelah diberikan edukasi rata-rata pengetahuan siswa meningkat menjadi 8. (Tommy, 2019). penelitian lain yang dilakukan oleh Miftah 2021 mengenai partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana di RW 14 didapatkan bahwa kurangnya partisipasi remaja di RW

14 dikarenakan malas, tidak peduli dan cenderung apatis (Khairunnisa, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, setelah dilakukan pelaksanaan edukasi kesiapsiagaan bencana sebanyak Tiga kali didapatkan partisipasi remaja RW 13 sangat kurang, hal ini dibuktikan dengan kehadiran remaja saat pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana yang dilakukan pada tanggal 6-7 Juni 2022 hanya dihadiri 9 orang dari 59 remaja di RW 13, sedangkan pada kegiatan Simulasi Bencana yang diadakan pada tanggal 10 Juni 2022, remaja yang hadir dan mengikuti kegiatan sebanyak 17 orang, selanjutnya ketika dilakukan edukasi *Trauma Healing* pada tanggal 13 Juni 2022, remaja yang hadir hanya 5 orang. Saat dilakukan wawancara kepada beberapa remaja yang tidak ikut dalam edukasi kesiapsiagaan bencana mengatakan malas, capek, dan tidak tertarik mengikuti edukasi yang diadakan.

Setelah dilakukan edukasi kesiapsiagaan bencana oleh mahasiswa dalam praktek keperawatan bencana yang melibatkan remaja, namun partisipasi remaja belum maksimal oleh karena itu peneliti tertarik mengeksplorasi partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana yang dilakukan di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas maka dirumuskan masalah mengenai bagaimana partisipasi remaja dalam mengikuti edukasi kesiapsiagaan bencana di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi partisipasi remaja dalam mengikuti edukasi kesiapsiagaan bencana di RW 13 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

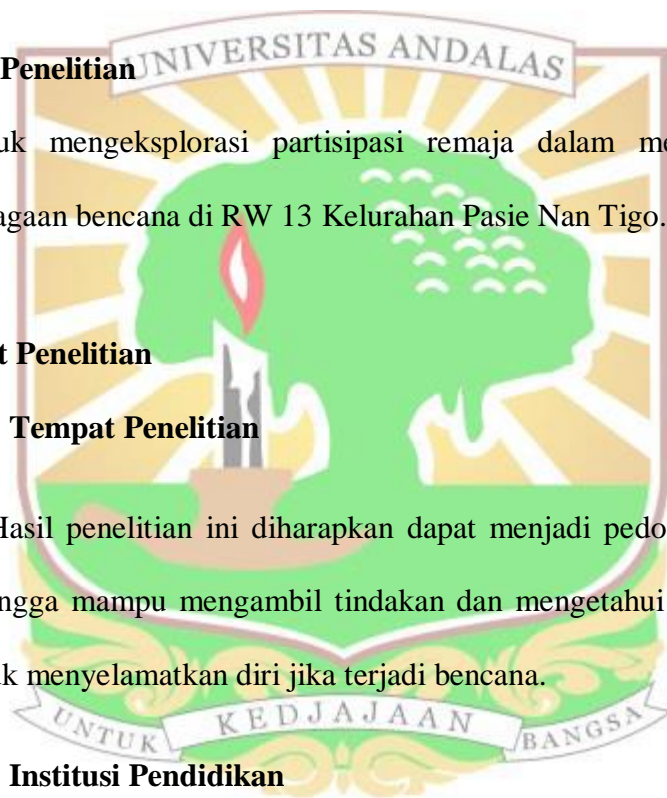
D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi remaja sehingga mampu mengambil tindakan dan mengetahui langkah-langkah untuk menyelamatkan diri jika terjadi bencana.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas mata kuliah keperawatan bencana sehingga ketika dilakukan kegiatan kesiapsiagaan bencana kepada remaja mahasiswa dapat memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai harapan.



3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya yang berkaitan dengan partisipasi remaja dalam edukasi kesiapsiagaan bencana.

